

## BAB III

### PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Pengertian Pengembangan Kurikulum

##### 1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum semula berasal dari istilah yang digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani kuno. Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata “*curir*” artinya pelari. Kata “*curere*” artinya tempat terpacu. Kurikulum diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari.<sup>1</sup> Sedangkan pengertian kurikulum secara terminologi banyak dikemukakan oleh tokoh-tokoh pendidikan diantaranya:

Kurikulum menurut Saylor dan Alexander sebagaimana yang dikutip oleh Peter F. Oliva, bahwa: “*Curriculum as the plan for providing sets of learning opportunities to achieve broad goals and related specific objectives for an identifiable population served by a single school center.*”<sup>2</sup>

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk. Kurikulum ini lazim mengandung harapan-harapan yang sering berbunyi muluk-muluk.

Apa yang dapat diwujudkan dalam kenyataan disebut kurikulum yang real. Karena tidak segala sesuatu yang direncanakan dapat direalisasikan, maka terdapatlah kesenjangan antara idea dan *real curriculum*.

Smith dan kawan-kawan memandang kurikulum sebagai rangkaian pengalaman yang secara potensi dapat diberikan kepada anak, jadi dapat disebut *potential curriculum*. Namun apa yang benar-benar dapat

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 1995), hlm. 1.

<sup>2</sup> Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, (Canada: Little, Brown and Company Boston Toronto, 1982), hlm. 6.

diwujudkan pada anak secara individual, misalnya bahan yang benar-benar diperolehnya, disebut *actual curriculum*.

Ibnu Sina secara sederhana mengemukakan bahwa kurikulum adalah alat yang digunakan untuk menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.<sup>3</sup> Sedangkan kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah *manhaj*, yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.<sup>4</sup>

Berbagai tafsiran tentang kurikulum dapat kita tinjau dari segi lain, sehingga kita peroleh penggolongan sebagai berikut:

- a) Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, yang misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
- b) Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan pramuka, warung sekolah dan lain-lain.
- c) Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, ketrampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.

Mengenai masalah kurikulum senantiasa terdapat pendirian yang berbeda-beda, bahkan sering yang bertentangan. Ketidakpuasan dengan kurikulum yang berlaku adalah sesuatu yang biasa dan memberi dorongan mencari kurikulum baru. Akan tetapi mengajukan kurikulum yang ekstrim

---

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 69.

<sup>4</sup> Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (terj: Hasan Langgulung), (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 478.

sering dilakukan dengan mendiskreditkan kurikulum yang lama, padahal kurikulum itu pun mengandung kebaikan, sedangkan kurikulum pasti tidak akan sempurna dan akan tampil kekurangannya setelah berjalan dalam beberapa waktu.<sup>5</sup>

Macam-macam definisi yang diberikan tentang kurikulum. Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Ada sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikulum yang formal juga kegiatan yang non formal. Yang terakhir ini sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler (*co-curriculum* atau *extra-curriculum*). Kurikulum formal meliputi:

- 1) Tujuan pelajaran, umum dan spesifik
- 2) Bahan pelajaran yang tersusun sistematis
- 3) Strategi belajar mengajar serta kegiatan-kegiatannya
- 4) Sistem evaluasi untuk mengetahui hingga mana tujuan tercapai

Kurikulum non formal terdiri atas kegiatan-kegiatan yang juga direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis dan kelas tertentu. Kurikulum ini dipandang sebagai pelengkap kurikulum formal. Yang termasuk kurikulum non formal ini antara lain: pertunjukan sandiwara, pertandingan antar kelas atau antar sekolah, perkumpulan berbagai hobby, pramuka dan lain-lain.

Ada lagi yang harus diperhitungkan yaitu kurikulum “tersembunyi” (*hidden curriculum*). Kurikulum ini, antara lain berupa aturan yang tak tertulis di kalangan siswa misalnya “harus kompak terhadap guru” yang turut mempengaruhi suasana pengajaran dalam kelas.

---

<sup>5</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 8-9.

Kurikulum tersembunyi ini dianggap oleh kalangan tertentu tidak termasuk kurikulum karena tidak direncanakan.<sup>6</sup>

## 2. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Telah disinggung pada pembahasan sebelumnya bahwa banyak para ahli yang memberikan pengertian yang berbeda dalam mengartikan kurikulum, namun secara substansial adalah sama yaitu mengarah pada semua aktifitas sekolah yang mempengaruhi siswa agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Audrey Nichols dan S. Howard Nichools sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik, bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah: *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extent to which these changes have taken place.*

Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Sedangkan yang dimaksud kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara peserta didik, guru, bahan peralatan dan lingkungan di mana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi. Ini terjadi bahwa semua kesempatan belajar direncanakan oleh guru; bagi peserta didik sesungguhnya adalah “kurikulum itu sendiri”

Dalam pengertian di atas sesungguhnya pengembangan kurikulum adalah proses siklus yang tidak pernah berakhir. Proses kurikulum tersebut dapat ditampilkan dalam diagram sebagai berikut: proses tersebut terdiri dari empat unsur yakni:

- a. Tujuan: mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang

---

<sup>6</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), hlm. 5-6.

berkenaan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh.

- b. Metode dan material: mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan tadi yang serasi menurut pertimbangan guru.
- c. Penilaian (*assessment*): menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan itu dalam hubungan dengan tujuan dan bila mengembangkan tujuan-tujuan baru.
- d. Balikan (*feedback*): umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh yang pada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.<sup>7</sup>

Menurut UU No. 20 tahun 2003, kurikulum dianggap sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>8</sup>

Sesuai dengan konsep di atas maka pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana mempelajarinya. Namun demikian persoalan pengembangan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar peserta didik bukanlah suatu proses yang sederhana, sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi serta tujuan yang ingin dicapai, sedangkan menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat. Persoalan inilah yang kemudian membawa kita pada persoalan menentukan hal-hal yang mendasar dalam proses pengembangan kurikulum yang kemudian kita namakan asas-asas atau landasan-landasan pengembangan kurikulum.

---

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. III, hlm. 96-97.

<sup>8</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 6.

Menurut David Pratt, sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, bahwa istilah desain lebih mengena dibandingkan dengan pengembangan yang mengandung konotasi yang bersifat gradual. Desain adalah proses yang disengaja tentang suatu pemikiran, perencanaan dan penyeleksian bagian-bagian, teknik dan prosedur yang mengatur suatu tujuan atau usaha. Atas dasar itu, maka pengembangan kurikulum (*curriculum development* atau *curriculum planning*) adalah proses atau kegiatan yang disengaja dan dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran oleh guru di sekolah.<sup>9</sup>

## **B. Landasan Pengembangan Kurikulum**

Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, serta perkembangan ilmu dan teknologi.

### **1. Landasan Filosofis**

Landasan filosofis adalah dasar pemikiran yang mendalam untuk menggambarkan dan menyatakan pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang pendidikan. Tujuan falsafah pendidikan pada dasarnya sama dengan dasar dan tujuan ajaran Islam. Falsafah pendidikan berisi teori umum tentang pendidikan Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadist. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah mencapai tingkat pengabdian yang paling tinggi yang mana tujuan itu seiring dengan tujuan penciptaan manusia dalam al-Qur'an.<sup>10</sup>

Filsafat merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan mengkaji satu bidang pengetahuan manusia, daerah cakupannya terbatas. Filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia, berusaha melihat segala yang ada ini sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan mencoba

---

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), hlm. 48-49.

<sup>10</sup> Burhan Nurgitatoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritik dan Pelaksanaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm.15.

mengetahui kedudukan manusia di dalamnya. Sering dikatakan bahwa filsafat merupakan ibu dari segala ilmu.<sup>11</sup>

Filsafat membahas segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia termasuk masalah-masalah pendidikan ini yang disebut filsafat pendidikan. Walaupun dilihat sepintas, filsafat pendidikan ini hanya merupakan aplikasi dari pemikiran-pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, tetapi antara keduanya yaitu antara filsafat dan filsafat pendidikan terdapat hubungan yang sangat erat. Menurut Donald Butler, filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan, sedangkan praktik pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan-pertimbangan filosofis. Keduanya sangat berkaitan erat.

## 2. Landasan Psikologis

Untuk mencapai suatu proses pendidikan yang optimal, maka dalam penyusunan kurikulum perlu melibatkan apa yang disebut dengan psikologis. Suatu proses pendidikan yang menuntut perubahan yang terjadi pada diri peserta didik dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan perkembangan individu peserta didik, yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum.<sup>12</sup>

Kepentingan dasar psikologis di sini menyangkut beberapa faktor fundamental yang dimiliki oleh manusia, yaitu tahap-tahap kematangan bakat-bakat jasmani dan intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan-kebutuhan, minat, kecakapan yang bermacam-macam, perbedaan antara mereka, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, proses belajar, pengamatan mereka terhadap sesuatu, pemikiran mereka dan lain sebagainya. Dengan mengetahui faktor di atas dapat mempermudah untuk mengorganisir isi kurikulum, menjadi mudah bagi pendidikan dalam menyampaikan materi pelajarannya sesuai dengan metode yang dipakai, dan lain sebagainya.

---

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 11, hlm. 39-40.

<sup>12</sup> Syamsul Ma'arif, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, (Semarang: Need's Press, 2009), hlm. 54-55.

### 3. Landasan Sosial Budaya

Nilai sosial budaya masyarakat bersumber pada hasil karya akal budi manusia, sehingga dalam menerima, menyebarluaskan, melestarikan dan atau melepaskannya manusia menggunakan akalnya. Dengan demikian, apabila tidak terdapat nilai-nilai sosial budaya yang tidak diterima atau tidak sesuai dengan akalnya akan dilepaskan.<sup>13</sup> Kurikulum yang berorientasi pada landasan sosial budaya adalah agar turut serta dalam proses pemasayaakatan (*socialization*) bagi peserta didik, penyesuaian mereka dengan masyarakat Islam tempat mereka hidup, memperoleh kebiasaan dan sikap yang baik pada masyarakatnya, cara berfikir serta tingkah laku yang diinginkan, cara bergaul yang sehat, sikap kerjasama dan menghargai, tanggung jawab dan kesediaan berkorban demi membela akidah, tanah air, pengetahuan dan kemahiran yang akan menambahkan produktivitas dan keikutsertaan mereka dalam membina umat dan kepentingan membangun bangsanya.<sup>14</sup>

### 4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah nilai-nilai yang bersumber pada pikiran atau logika. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung akan menjadi isi atau materi pendidikan. Sedangkan secara tidak langsung memberikan tugas kepada pendidikan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>15</sup>

## C. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Yang dimaksud dengan pendekatan adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-

---

<sup>13</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 270.

<sup>14</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 253.

<sup>15</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar...*, hlm. 270.



langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik. Pendekatan-pendekatan yang dikembangkan antara lain:

### 1. Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan subjek akademik dalam menyusun kurikulum PAI dilakukan dengan berdasarkan sistematisasi disiplin ilmu. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata pelajaran apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Masing-masing aspek atau mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dipergunakan untuk pengembangan disiplin ilmu lebih lanjut bagi para peserta didik yang memiliki minat di bidangnya. Namun demikian, dalam pembinaannya harus memperhatikan kaitan antara aspek atau mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya.<sup>16</sup>

### 2. Pendidikan Berorientasi pada Tujuan

Pendekatan yang berorientasi pada tujuan ini, menempatkan rumusan atau penerapan tujuan yang hendak dicapai dalam posisi sentral, sebab tujuan adalah pemberi arah dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Kelebihan dari pendekatan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada tujuan adalah:<sup>17</sup>

- a) Tujuan yang ingin dicapai jelas bagi penyusun kurikulum
- b) Tujuan yang jelas akan memberikan arah yang jelas pula dalam menetapkan materi pelajaran, metode, jenis kegiatan dan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan
- c) Tujuan-tujuan yang jelas itu juga akan memberikan arah dalam mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai
- d) Hasil penilaian yang terarah tersebut akan membantu penyusunan kurikulum dalam mengadakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan

### 3. Pendekatan dengan Pola Organisasi Bahan

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 140-142.

<sup>17</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 200-201.

Pendekatan ini dapat dilihat dari pola pendekatan: *subject matter curriculum*, *corelated curriculum*, dan *integrated curriculum*.<sup>18</sup>

a) Pendekatan pola *Subject Matter Curriculum*

Pendekatan ini ditekankan pada berbagai mata pelajaran secara terpisah-pisah dan tidak berhubungan satu sama lain.

b) Pendekatan dengan Pola *Correlated Curriculum*

Dan Pendekatan dengan pola mengelompokkan beberapa mata pelajaran (bahan) yang sering dan bisa secara dekat berhubungan, misalnya pengajaran materi shalat (fiqih) yang akan berkaitan dengan materi keimanan (akidah) dan kekhusyuan (akhlak).

c) Pendekatan dengan Pola *Integrated Curriculum*

Kurikulum ini merupakan usaha untuk mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran, agar menghasilkan kurikulum yang terpadu (*integrated*).

4. Pendekatan Rekonstruksionalisme

Pendekatan ini memfokuskan kurikulum pada masalah penting yang dihadapi masyarakat. Pendekatan ini meliputi: (a) rekonstruksionalisme konservatif, meningkatkan mutu kehidupan individu maupun masyarakat dengan mencari penyelesaian masalah-masalah yang paling mendesak yang dihadapi masyarakat. (b) rekonstruksionalisme radikal ini ingin menggunakan pendidikan untuk merombak tata sosial dan lembaga sosial yang ada dan membangun struktur sosial baru.

5. Pendekatan Humanistik

Kurikulum ini berpusat pada peserta didik dan mengutamakan perkembangan afektif peserta didik sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 160.

<sup>19</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan...*, hlm. 202-203.

## **D. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum**

### **1. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum**

Sistem pendidikan akan melakukan perubahan bilamana kondisi-kondisi pada supra-sistem, masyarakat, mengalami perubahan. Perubahan kurikulum adalah hal yang normal, dan diharapkan, sebagai akibat perubahan dalam lingkungannya. Para pekerja atau spesialis kurikulum bertanggung jawab untuk mencari cara untuk melakukan perbaikan kurikulum secara berkesinambungan. Tugas para pekerja (tim pengembang) kurikulum akan lebih mudah atau lancar, bilamana mengikuti sejumlah prinsip yang telah diterima secara umum untuk pengembangan kurikulum. Diantara prinsip-prinsip pengembangan kurikulum antara lain:<sup>20</sup>

#### **a. Prinsip Relevansi**

Dalam pendidikan prinsip relevansi berarti perlunya kesesuaian antara (program) pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat (*the needs of society*). Prinsip relevansi ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: (a) relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik; (b) relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan datang; (c) relevansi pendidikan dengan dunia kerja; (d) relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan.

#### **b. Prinsip Efektivitas**

Prinsip efektivitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektivitasnya dapat dilihat dari dua sisi, yakni: (1) efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik; (2) efektivitas belajar anak didik, berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

---

<sup>20</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan...*, hlm. 179-183.

c. Prinsip Efisiensi

Efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengejaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

d. Prinsip Kesenambungan (Kontinuitas)

Prinsip ini menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan, dan bidang studi. Dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya.

e. Prinsip Fleksibilitas (Keluwesan)

Fleksibilitas berarti tidak kaku, dan ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan dengan pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan. Dan fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran ini dengan memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.

f. Prinsip Berorientasi Tujuan

Artinya bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Agar semua jam dan aktivitas pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik maupun anak didik dapat betul-betul.

g. Prinsip dan Model Pengembangan Kurikulum

Dalam prinsip ini harus ada pengembangan kurikulum secara bertahap dan terus menerus, yakni dengan cara memperbaiki, memantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya.

## 2. Kerangka Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum ini harus mengacu pada sebuah kerangka umum, yang berisikan hal-hal yang diperlukan dalam pembuatan keputusan.

### a. Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum ini menekankan pada keharusan pengembangan kurikulum yang telah terkonsep dan diinterpretasikan dengan cermat, sehingga upaya-upaya yang terbatas dalam reformasi pendidikan, kurikulum yang tidak berimbang, dan inovasi jangka pendek dapat dihindarkan.

Dalam konteks ini kurikulum didefinisikan sebagai suatu rencana untuk mencapai hasil-hasil yang diharapkan, atau dengan kata lain suatu rencana mengenai tujuan, hal yang dipelajari dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum terdiri atas beberapa komponen, yaitu hasil belajar dan struktur (sekuens berbagai kegiatan belajar).

Konsekuensi lebih jauh dari keharusan penggunaan dasar teoritis untuk pengembangan kurikulum adalah pada pembelajaran (*instruction*). Pembelajaran adalah proses mengajar yaitu menyiapkan lingkungan mengajar agar siswa dapat berinteraksi dengan orang, benda, tempat dan ide melalui penyampaian kurikulum merupakan suatu proses perencanaan yang kompleks, mulai dari penilaian kebutuhan, identifikasi hasil belajar yang diharapkan, serta persiapan pembelajaran untuk mencapai tujuan dan pemenuhan kebutuhan budaya, sosial dan personal.

Sesuai dengan definisi tersebut, kriteria evaluasi kurikulum disiapkan jika hasil-hasil belajar yang diharapkan sudah teridentifikasi. Pengembangan kurikulum melibatkan banyak keputusan pada beberapa level yang berbeda, seperti anak-anak usia prasekolah, SD, sekolah lanjutan (SLTP dan SMA), dan perguruan tinggi (termasuk pendidikan kejuruan). Pengembangan kurikulum dapat difokuskan

pada unit yang sangat terbatas, misalnya pada satu guru dan satu siswa, sampai pada scope yang luas dengan melibatkan kelompok besar, misalnya kelompok guru di suatu daerah atau negara.

Dilihat dari aspek ruang lingkup pengembangan kurikulum, tersirat adanya sejumlah pilihan untuk melakukan pengembangan kurikulum. Akibatnya terjadi pertentangan antarkonsepsi kurikulum, hal ini dapat memunculkan kontroversi di sekolah atau dalam masyarakat. Oleh karena itu, administrator sekolah hendaknya memahami secara mendalam perbedaan orientasi berbagai konsep kurikulum tersebut.

Dalam pengembangan kurikulum kepemimpinan yang efektif bergantung pada kemampuan menjelaskan dan menerapkan pendekatan dalam tercapainya tujuan kurikulum, serta melibatkan orang lain dalam proses perencanaan dan implementasinya.

#### b. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Istilah yang digunakan untuk menyatakan tujuan pengembangan kurikulum adalah *goals* dan *objectives*. Tujuan sebagai *goals* dinyatakan dalam rumusan yang lebih abstrak dan bersifat umum, dan pencapaiannya relatif dalam jangka pendek.

Aspek tujuan, baik yang dinyatakan dalam *goals* maupun *objectives*, memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Tujuan berfungsi untuk menentukan arah seluruh upaya kependidikan sekolah atau unit organisasi lainnya, sekaligus menstimulasi kualitas yang diharapkan. Berbagai kegiatan lain dalam pengembangan kurikulum seperti penentuan ruang lingkup, sekuensi dan kriteria seleksi konten, tidak akan efektif jika tidak berdasarkan tujuan yang signifikan. tujuan pendidikan pada umumnya berdasarkan filsafat yang dianut atau yang mendasari pendidikan tersebut.

Mengingat pentingnya tujuan ini, tidak heran jika perumusan tujuan menjadi langkah pertama dalam pengembangan kurikulum.

Filosofi yang dianut pendidikan atau sekolah biasanya menjadi dasar pengembangan tujuan. Oleh karena itu, tujuan hendaknya merefleksikan kebijaksanaan, kondisi masa kini dan masa datang, prioritas sumber-sumber yang sudah tersedia, serta kesadaran terhadap unsur-unsur pokok dalam pengembangan kurikulum.

Secara lebih jauh, tujuan berfungsi sebagai pedoman bagi pengembangan tujuan-tujuan spesifik (*objective*), kegiatan belajar, implementasi kurikulum dan evaluasi untuk mendapatkan balikan (*feedback*). Sebagai contoh, menurut Komite Pengembangan Kurikulum Amerika Serikat, terdapat sepuluh tujuan umum (*goals*), yaitu ketrampilan dasar (*basic skills*), konseptualisasi diri, pemahaman terhadap orang lain penggunaan pengetahuan yang telah terkumpul untuk menginterpretasi dunia (lingkungan kehidupan), belajar berkelanjutan, kesehatan mental dan fisik, partisipasi dalam dunia ekonomi, produksi dan konsumsi, warga masyarakat yang bertanggung jawab, kreativitas dan kesiapan menghadapi perubahan (*coping with change*).

Setiap tujuan yang bersifat umum di atas harus diuraikan lagi menjadi beberapa sub tujuan (*subgoals*) yang lebih operasional. Misalnya tujuan pengembangan ketrampilan dasar diuraikan menjadi:

- 1) Mendapatkan informasi dan pengertian melalui kegiatan mengamati, mendengar, dan membaca.
- 2) Mengolah informasi dan pengertian yang diperoleh melalui ketrampilan berpikir reflektif.
- 3) Berbagi informasi dan mengekspresikan pengertian melalui kegiatan percakapan, menulis dan alat-alat nonverbal.
- 4) Memanipulasi lambang dan menggunakan pikiran matematis dan sebagainya.

c. Penilaian Kebutuhan

Kebutuhan merupakan suatu hal yang pokok dalam perencanaan (Unruh dan Unruh, 1984) dalam kaitannya dengan

pengembangan kurikulum dan pembelajaran, kebutuhan didefinisikan sebagai perbedaan antara keadaan aktual (*actual circumstance*) dan keadaan ideal yang dicita-citakan (*envisioned ideal circumstance*). Dengan kata lain, suatu perbedaan antara keadaan riil dan ideal kondisi, kualitas dan sikap.

Penilaian kebutuhan adalah prosedur, baik secara terstruktur maupun informal untuk mengidentifikasi kesenjangan antara situasi “di sini dan sekarang” (*here and now situation*) dan tujuan yang diharapkan. Penilaian kebutuhan dapat mendahului maupun mengikuti penentuan tujuan. Kebutuhan juga dapat dimanfaatkan oleh pengembang kurikulum untuk melakukan revisi dan modifikasi kurikulum.

d. Konten Kurikulum

Pada umumnya, konten kurikulum dipandang sebagai informasi yang terkandung dalam bahan-bahan yang dicetak, rekaman audio dan visual, komputer dan alat-alat elektronik lainnya, atau yang ditransmisikan secara lisan. Konten kurikulum seperti ini sebenarnya sangat potensial bagi siswa informasi menjadi konten bagi siswa jika dapat memberi pengertian terhadap aktivitas yang berguna. Karena itu, seleksi konten untuk kurikulum dan pembelajaran hanya merupakan salah satu bagian dari tugas-tugas pengembangan kurikulum yang berhubungan dengan konten tersebut. Konsekuensi yang lebih jauh, penentuan konten kurikulum harus disertai dengan perencanaan aktivitas yang bermakna.

e. Sumber Materi Kurikulum

Materi kurikulum yang diperlukan oleh para pengembang kurikulum dapat diperoleh di buku-buku teks dan petunjuk bagi guru. Materi tersebut juga dapat diperoleh di beberapa tempat seperti perpustakaan kurikulum di berbagai universitas, khususnya pada bagian pendidikan. Selain itu pusat-pusat sistem sekolah umum, pusat pendidikan guru, kantor konsultan kurikulum, departemen pendidikan



dan agen-agen pelayanan regional lainnya, hg merupakan tempat untuk memperoleh materi kurikulum.

Deskripsi dan analisis suatu pandangan komprehensif tentang lapangan kurikulum tidak mungkin tersaji hanya dalam satu literatur. Oleh karena itu, diperlukan sumber-sumber yang mendukung dalam memperoleh informasi dan ide-ide lebih jauh tentang lapangan kurikulum yang dikaji. Sumber-sumber yang dimaksud meliputi karya-karya yang diterbitkan oleh asosiasi profesional, penerbitan berkala dan buku-buku teks yang relevan.

f. Implementasi Kurikulum

Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas. Dalam implementasi ini, tentu saja harus diupayakan penanganan terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, faktor budaya masyarakat dan lain-lain.

Berbagai dimensi implementasi kurikulum yang penting untuk dicermati adalah materi kurikulum, struktur organisasi kurikulum, peranan atau perilaku, pengetahuan dan internalisasi nilai. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek perencanaan dan strategi implementasinya. Pada prinsipnya, implementasi ini mengintegrasikan aspek-aspek filosofis, tujuan, subject matter, strategi mengajar dan kegiatan belajar, serta evaluasi dan *feedback*.

g. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah suatu proses interaksi, deskripsi, dan pertimbangan (*judgment*) untuk menemukan hakikat dan nilai dari suatu hal yang dievaluasi, dalam hal ini kurikulum. Evaluasi kurikulum sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode instruksional, serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku siswa.

Pertimbangan penting lainnya bagi evaluator kurikulum adalah evaluasi formatif (Untuk perbaikan program), dan evaluasi sumatif, untuk memutuskan melanjutkan program yang dievaluasi untuk menghentikannya dengan program lain. Model-model evaluasi kurikulum yang dapat dipilih dan diaplikasikan adalah model pencapaian tujuan (*goal attainment model*), model pertimbangan (*judgment evaluation model*), model pengambilan keputusan (*decision facilitative evaluation model*), dan model deskriptif.

#### h. Keadaan di Masa Mendatang

Oleh karena manusia memiliki visi terhadap masa yang akan datang, maka manusia selalu menghadapi tantangan yang semakin berat. Dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, pandangan dan kecenderungan pada kehidupan masa datang sudah menjadi kepentingan pokok.

Pesatnya perubahan dalam kehidupan sosial, ekonomi, teknologi, serta berbagai peristiwa dunia, memaksa setiap warga masyarakat berpikir dan merespon setiap perubahan yang dihadapi. Oleh karenanya, harus dipikirkan solusi alternatif dalam menghadapi situasi masa yang akan datang tersebut. Prediksi keadaan penduduk, persediaan makanan, polusi, sumber-sumber yang tidak dapat diperbaharui, ancaman nuklir, serta gejolak politik dan ekonomi, harus direspons sejak sekarang, tidak terkecuali respon dari pengembangan pendidikan. Dengan kata lain, setiap rencana pengembangan kurikulum harus memasukkan pertimbangan kehidupan di masa depan, serta implikasinya pada perencanaan kurikulum.<sup>21</sup>

## E. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami,

---

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen...*, hlm. 185-191.

menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Pendidikan Agama Islam yang dipelajari oleh peserta didik dimaksudkan untuk membentuk peserta didik manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>22</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>23</sup> Kalau dikorelasikan dengan agama Islam, maka banyak tokoh-tokoh pendidikan yang mendefinisikan pendidikan agama Islam.

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>24</sup>

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut

---

<sup>22</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar(KD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Aliyah*, hlm. 81.

<sup>23</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. III, hlm. 204.

<sup>24</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 130.

pendidikan Islam, maka mencakup dua hal, yaitu (a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.<sup>25</sup>

PAI yang hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di Perguruan Tinggi. Jadi berbicara tentang PAI maka dapat dimaknai dalam dua pengertian; sebagai sebuah proses penanaman ajaran Islam, maupun sebagai bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>26</sup>

Di dalam Garis-garis Besar Pedoman Pendidikan agama Islam dijelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga terbentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>27</sup> Tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut adalah sebagai berikut:

a) Menjadi hamba Allah

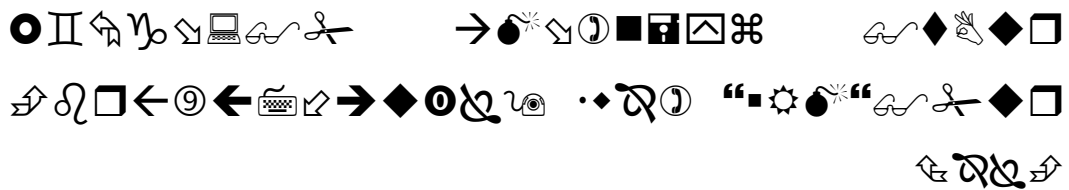
---

<sup>25</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan...*, hlm. 131.

<sup>26</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan...*, hlm. 133.

<sup>27</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm.78.

Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan ini dijelaskan dalam surat Adz Dzariat ayat 56 sebagai berikut:



“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariat (51): 56)<sup>28</sup>

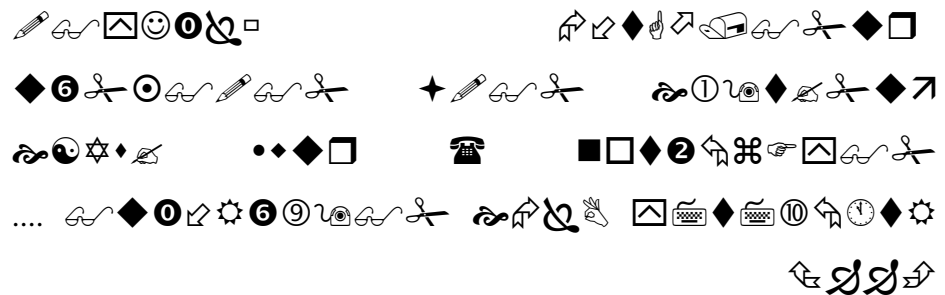
b) Mengantarkan peserta didik menjadi *khalifah fil ardh*

Yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan penciptaannya dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup. Firman Allah SWT:



“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya’: 107)

c) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik individu maupun masyarakat.<sup>29</sup>



“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi....” (QS. Al-Qashash: 77)

<sup>28</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hlm. 756.

<sup>29</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 30-31.

Rumusan tujuan PAI tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognitif, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam untuk selanjutnya menuju ketahapan afektif, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati, dan menyakininya. Tahapan afektif ini terkait dengan kognisi dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai Agama Islam. Melalui tahapan afektif tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

### **3. Pendekatan Pendidikan Agama Islam**

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam ada enam pendekatan

- a. Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek penalaran
- b. Pendekatan emosional yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa
- c. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikannya kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan
- d. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan

- e. Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas
- f. Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru (pendidik), petugas lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.<sup>30</sup>

#### **4. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam
- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

---

<sup>30</sup> Abdul Majid dan Diyan Andayani, *Pendidikan...*, hlm.86-87.

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.<sup>31</sup>

Sebagai mata pelajaran, rumpun mata pelajaran atau bahan kajian PAI memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran PAI itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti. Pendidikan Agama Islam mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak dapat ditolak dan di tawar. Aturan itu adalah Wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, semua yang terlibat dalam Pendidikan Agama Islam itu harus senantiasa berpegang teguh pada aturan ini.

Pendidikan pada umumnya bersifat netral, artinya pengetahuan itu diajarkan sebagai mana adanya dan terserh kepada manusia yang hendak mengarahkan pengetahuan itu. Ia hanya mengajarkan, tetapi tidak memberikan petunjuk ke arah mana dan bagaimana memberlakukan pendidikan itu.

Pengajaran umum mengajarkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang bersifat relative, sehingga tidak bisa diramalkan ke arah mana pengetahuan keterampilan dan nilai itu digunakan, disertai dengan sikap yang tidak konsisten karena terperangkap oleh perhitungan untung rugi, sedangkan Pendidikan Agama Islam memiliki arah dan tujuan yang jelas, tidak seperti pendidikan umum.

- b) Pendidikan Agama Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan geraknya. Pendidikan Agama Islam seperti diibaratkan mata uang yang

---

<sup>31</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan...*, hlm 134-135.



mempunyai dua sisi, pertama; sisi keagamaan yang menjadi pokok dalam substansi ajaran yang akan dipelajari, kedua; sisi pengetahuan berisikan hal-hal yang mungkin umum dapat di indera dan diakali, berbentuk pengalaman factual maupun pengalaman pikir. Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan dunia sedangkan sisi kedua lebih cenderung menekankan pada kehidupan akhirat namun, kedua sisi ini tidak dapat dipisahkan karena terdapat hubungan sebab akibat, oleh karena itu, kedua sisi ini selalu diperhatikan dalam setiap gerak dan usahanya, karena memang Pendidikan Agama Islam mengacu kepada kehidupan dunia dan akhirat.

- c) Pendidikan Agama Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah Pendidikan Agama Islam selalu menekankan pada pembentukan akhlakul karimah, hati nurani untuk selalu berbuat baik dan bersikap dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, tidak menyalahi aturan dan berpegang teguh pada dasar Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.
- d) Pendidikan Agama Islam diyakini sebagai tugas suci Pada umumnya, manusia khususnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari risalah, karena itu mereka menganggapnya sebagai misi suci. Karena itu dengan menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam berarti pula menegakkan agama, yang tentunya bernilai suatu kebaikan di sisi Allah.
- e) Pendidikan Agama Islam bermotifkan ibadah. Sejalan dengan hal yang dijelaskan pada sebelumnya maka kiprah Pendidikan Agama Islam merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah, dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan tugas yang mulia, disamping tugas itu sebagai amal jariah, yaitu amal yang terus berlangsung hingga yang bersangkutan meninggal dunia, dengan

ketentuan ilmu yang diajarkan itu diamalkan oleh peserta didik ataupun ilmu itu diajarkan secara berantai kepada orang lain.<sup>32</sup>

Berikut ini adalah Standar Kompetensi Kelulusan kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Program Keagamaan:

a. Madrasah Aliyah

1) Al-Qur'an dan Hadits

Memahami isi pokok Al-Qur'an, fungsi dan bukti-bukti kemurniannya, istilah-istilah hadits, fungsi hadits terhadap Al-Qur'an, pembagian hadits ditinjau dari segi kualitas dan kuantitasnya, serta memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tentang manusia dan tanggungjawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan IPTEK.

2) Aqidah Akhlak

a) Memahami istilah-istilah aqidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas Aqidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pemahaman dan penghayatan *asma'ul khusna* serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan.

b) Memahami istilah-istilah akhlak dan tasawuf, meningkatkan metode peningkatan kualitas akhlak, serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela

3) Fiqih

Memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hokum *taklifi*, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, fiqih ibadah, mu'amalah, *munakahat*, *mawaris*, *jinayah*, *siyasah* serta dasar-dasar *Istinbath*, dan kaidah ushul fiqih

4) Sejarah Kebudayaan Islam

---

<sup>32</sup> Ahmad Azhar, "Kapita Selekta PAI", dalam

<http://ahmadazhar.wordpress.com/2009/11/07/makalah-kapita-selekta-pai/>, diakses 02 Juni 2011.

- a) Memahami dan mengambil *ibrah* sejarah dakwah Nabi Muhammad pada periode Mekah dan Madinah, masalah kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat. Perkembangan Islam pada abad klasik atau zaman keemasan (650 – 1250 M), abad pertengahan atau zaman kemunduran (1250 – 1800 M), masa modern atau zaman kebangkitan (1800 - sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia
- b) Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan seni
- c) Meneladani tokoh-tokoh Islam yang berprestasi dalam perkembangan sejarah atau peradaban Islam.<sup>33</sup>

b. Madrasah Aliyah Program Keagamaan

1) Akhlak

Memahami istilah-istilah akhlak dan tasawuf, menerapkan metode peningkatan kualitas akhlak, dan membiasakan perilaku terpuji serta menghindari perilaku tercela.

2) Sejarah Kebudayaan Islam

- a) Memahami dan mengambil *ibrah* sejarah dakwah Nabi Muhammad pada periode Mekah dan Madinah, masalah kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat. Perkembangan Islam pada abad klasik atau zaman keemasan (650–1250 M), abad pertengahan atau zaman kemunduran (1250 –1800 M), masa modern atau zaman kebangkitan (1800- sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia
- b) Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan seni

---

<sup>33</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 5-6.

- c) Meneladani tokoh-tokoh Islam yang berprestasi dalam perkembangan sejarah atau peradaban Islam
- 3) Tafsir
- a) Mengenali pokok-pokok ilmu tafsir serta ilmu-ilmu yang dapat membantu dan diperlukan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, sehingga dapat dijadikan bekal dasar dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, serta dijadikan pondasi untuk melanjutkan pendidikan ke lanjutan yang lebih tinggi
  - b) Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang:
  - c) Makanan yang halal, sehat, dan bergizi, dan bahaya minuman keras
  - d) Pendayagunaan akal pikiran, pentingnya pengembangan alam, dan pemanfaatan alam semesta bagi kehidupan manusia
  - e) Tata cara menyelesaikan perselisihan, musyawarah, dan *ta'aruf* dalam kehidupan
  - f) Kepemimpinan, syarat-syarat, tugas dan tanggungjawab pemimpin
  - g) Pembinaan pribadi dan keluarga, serta pembinaan masyarakat secara umum
- 4) Hadits
- a) Memahami ilmu hadits dan sejarahnya, sejarah penghimpunan dan pembukuan hadits, cara menerima dan menyampaikan hadits, pembagian hadits, ilmu *jarh wa ta'dill*, generasi perawi hadits dan kitab-kitab hadits.
  - b) Memahami Al Hadits tentang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, kebesaran dan kekuasaan Allah, nikmat Allah, kewajiban dan tanggungjawab manusia, serta pengembangan IPTEK
- 5) Ushul Fiqih
- a) Memahami ilmu ushul fiqih, sumber hukum Islam yang *muttafaq* maupun yang *mukhtalaf* dan kaidah-kaidah ushul fiqih serta mampu mempraktekannya.

- b) Memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum *taklifi*, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, fiqh ibadah, mu'amalah, *munakahat*, *mawaris*, *jinayah*, *siyasah*, serta dasar-dasar *Istinbath* dan kaidah ushul fiqh
- 6) Ilmu Kalam
- a) Memahami istilah-istilah aqidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas aqidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pengamalan dan penghayatan *al-asma' al-husna* serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan.
  - b) Memahami ilmu kalam, fungsi dan peranannya dalam kehidupan, aliran-aliran dan tokoh-tokoh yang berperan dalam pengembangannya serta berbagai pandangan tentang ilmu kalam.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 8-10.